
Academia Open



By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact	5
Cite this article	5
Title page	6
Article Title	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	8

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

Academia Open

Vol. 10 No. 2 (2025): December
DOI: 10.21070/acopen.10.2025.13301

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact ^(*)



Save this article to Mendeley



^(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

The Emotional Regulation and School Readiness in Preschool Children: Regulasi Emosi dan Kesiapan Sekolah pada Anak-Anak Prasekolah

Fitriana Salsabilla Firdaus, 222030100060@mhs.umsida.ac.id (*)

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo , Indonesia

Widyastuti Widyastuti, wiwid@umsida.ac.id

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo , Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

General Background: School readiness represents a multidimensional set of foundational competencies required for successful transition from preschool to formal education, encompassing cognitive, social, physical, and emotional domains. **Specific Background:** Emotional maturity—particularly emotional regulation—has been identified as a core component of children's ability to adapt to academic demands, interpersonal interactions, and classroom routines at the elementary level. **Knowledge Gap:** Prior studies have broadly examined emotional development, yet limited research has focused specifically on emotional regulation as a distinct construct associated with school readiness among preschool children. **Aims:** This study aimed to determine whether a statistically significant positive relationship exists between emotional regulation and school readiness in preschool children aged 5–6 years in Sidoarjo. **Results:** Using a quantitative non-experimental correlational approach with a cross-sectional design and Pearson product-moment analysis, the findings indicated a significant positive correlation between emotional regulation and school readiness ($r = 0.288$; $p = 0.006$), with emotional regulation accounting for 8.3% of the variance in readiness scores. **Novelty:** The research isolates emotional regulation—rather than broad emotional development—as the focal predictor, employing validated standardized instruments adapted to the Indonesian context. **Implications:** These findings suggest that emotional self-management skills constitute an important internal factor associated with children's preparedness for formal schooling, while also highlighting the presence of additional internal and external determinants that warrant further investigation.

Highlights:

- A statistically significant positive association was identified between children's ability to manage emotions and preparedness for entering formal schooling.
- The measured predictor accounted for a modest proportion of variance, indicating substantial contribution from other unexamined factors.
- Most participants were categorized at moderate levels across both assessed constructs, reflecting typical developmental patterns in the sampled population.

Keywords:

Emotional Regulation; School Readiness; Preschool Children; Social Emotional Development; Early Childhood Education

Pendahuluan

Maraknya kasus terkait kurangnya kesiapan sekolah bagi anak-anak prasekolah khususnya siswa kelompok B di beberapa taman kanak-kanak dalam suatu daerah masih bisa ditemukan. Penelitian oleh Sari, Adwitiya, dan Purwanti yang dilakukan di 2 lokasi Taman Kanak-kanak Kabupaten Jember menunjukkan bahwa masih terdapat 7 siswa kelompok B usia 6-7 tahun dengan persentase 7,55% dikategorikan ragu-ragu dalam hal kesiapan sekolah, sedangkan 13 siswa kelompok B lainnya diusia yang sama dengan persentase 24,53% dikategorikan tidak siap dalam hal kesiapan sekolah.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 dapat dipahami bahwa individu yang tergabung dalam layanan pendidikan anak usia dini jenjang taman kanak-kanak dengan rentang usia 5-6 tahun disebut sebagai bagian dari anak prasekolah. Pada peraturan ini, dijelaskan secara implisit bahwasannya anak prasekolah merupakan sekelompok individu usia 4-6 tahun yang diharapkan dapat mengembangkan enam aspek utama yakni nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

Susunan panduan capaian pembelajaran fondasi berstandar kurikulum merdeka yang disusun oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia pada tahun 2024 menjadikan keenam aspek tersebut sebagai dasar untuk memastikan kesiapan sekolah anak ketika memasuki jenjang sekolah dasar. Menurut Magdalena, pada jenjang sekolah dasar tuntutan yang dihadapi anak akan lebih banyak membutuhkan waktu, perhatian, fokus, dan perubahan hubungan interpersonal dengan guru dan siswa dalam kegiatannya, hal ini tentu berbanding terbalik dengan kegiatan yang telah lebih dulu dikenal anak pada jenjang taman kanak-kanak. Masa krusial ini menjadi alasan mengapa kemampuan fondasi penting untuk dibangun oleh anak-anak usia dini yang akan segera memasuki sekolah dasar, sebab kesiapan sekolah tidak tertuju pada kemampuan membaca, menulis dan menghitung saja melainkan mencakup pula hal-hal terkait emosi, sosial, moral, dan fisik. Dengan begitu, kesiapan sekolah menjadi konsep penting yang perlu diperhatikan oleh orangtua dan guru pendidikan anak usia dini.

Kesiapan sekolah dipandang sebagai modal awal yang akan dibawa anak untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih formal yakni pada tingkat sekolah dasar. Modal awal yang dimaksud meliputi 6 aspek kemampuan fondasi yakni nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Fayeze membagi kesiapan sekolah menjadi enam dimensi yakni dimensi pengetahuan akademik, seperti pengetahuan dasar tentang huruf, angka dan lain sebagainya; dimensi keterampilan berpikir dasar, seperti kemampuan memahami dan menjelaskan potongan cerita; dimensi selanjutnya adalah kesejahteraan fisik dan perkembangan motorik salah satunya, menggunakan alat-alat belajar dengan baik; adapun dimensi kematangan sosial emosional, seperti mau berbagi mainan dengan teman sebayanya; kemudian dimensi disiplin diri, seperti memperhatikan guru ketika aktivitas belajar mengajar dikelas dan terakhir dimensi keterampilan komunikasi, yang meliputi hal-hal seperti membuat kontak mata ketika diajak berbicara. Teori ini menegaskan bahwasannya kesiapan menghadapi masa transisi menuju ke jenjang sekolah dasar dalam diri anak terdiri atas dimensi pengetahuan akademis, keterampilan berpikir dasar, kesejahteraan fisik dan perkembangan motorik, kematangan sosial emosional, disiplin diri, dan keterampilan berkomunikasi.

Teori Fayeze berawal dari pendapat yang dikemukakan oleh Kagan dan Rigby yang menekankan bahwa kesiapan sekolah dipengaruhi oleh kemampuan internal dalam diri anak yang mencakup kemampuan emosional, kognitif, bahasa, dan sosial, selain itu situasi eksternal diluar diri anak terkait dengan interaksi dengan lawan bicara juga memengaruhi kesiapan anak dalam menghadapi sekolah. Teori ini memperjelas posisi kesiapan sekolah sebagai konstruk utama penelitian, dimana kesiapan sekolah merupakan konsep multidimensional yang mencakup kesiapan dalam diri anak dan kesiapan lingkungan sekitarnya dalam menerima dan mendukung anak menghadapi masa transisi dari tingkat pendidikan prasekolah ke jenjang sekolah dasar yang lebih formal.

Namun fakta yang tercatat dalam data Analisis Perkembangan Anak Usia Dini Indonesia menyatakan sekitar 30% anak usia 3-5 tahun di negara Indonesia belum optimal perkembangan sosial emosionalnya, salah satunya regulasi emosi yang mencakup kemampuan anak dalam mengekspresikan serta mengendalikan emosi secara adaptif. Fenomena serupa juga ditemukan peneliti dalam data survei awal yang dilakukan pada tanggal 1 Juli 2025 dengan menggunakan 12 item pernyataan dari skala kesiapan sekolah dari Fayeze yang mewakili 6 dimensi kesiapan sekolah, diberikan kepada guru TK kelompok B di 2 lokasi Taman Kanak-kanak daerah Sidoarjo sebagai perantara terhadap 20 anak TK B yang berusia 5-6 tahun, survei awal ini dilakukan oleh peneliti tepat ketika baru dimulainya tahun ajaran baru. Hasilnya sebanyak 15 anak dengan persentase sebesar 75% dikategorikan masih belum siap sekolah, sedangkan 5 anak lainnya dengan persentase 25% dikategorikan siap sekolah.

Dilihat dari besaran persentase perolehan tiap-tiap dimensi survei awal mengenai kesiapan sekolah yang ditabulasikan ke dalam 3 kategori diantaranya, kategori rendah jika persentase yang didapatkan < 52%, sedang jika persentase yang didapatkan ada diantara 53% - 55% dan tinggi jika persentase yang didapatkan > 56%. Jumlah persentase paling kecil yang menandakan kemampuan terendah dari anak prasekolah ada pada dimensi keterampilan berpikir dasar yang meliputi kemampuan mengklasifikasikan benda berdasarkan dimensi tunggal dan dimensi berkomunikasi meliputi kemampuan memahami arahan dan mendengarkan juga menanggapi pembicaraan dengan orang lain yang masing-masing mendapatkan 52%. Sedangkan dimensi sosial emosional yang mencakup pengendalian emosi saat dalam situasi tertekan maupun marah juga kemampuan berbagi mendapat persentase sebesar 54%, persentase yang sama diperoleh pada dimensi disiplin diri yang mencakup kemampuan duduk tenang ketika dikelas dan berpindah dari kegiatan satu ke kegiatan yang lainnya. Maka, kemampuan anak prasekolah dalam kedua dimensi tersebut termasuk dalam kategori sedang. Hal serupa juga didapatkan pada dimensi pengetahuan akademis yang memperoleh persentase sebesar 55%, dimana pada dimensi ini mengukur kemampuan anak dalam menyebutkan angka, huruf alfabet, juga membedakan warna. Sementara itu, aspek yang paling

banyak dicapai oleh anak-anak prasekolah adalah aspek kesehatan fisik dan keterampilan motorik yang dilihat dari kemampuan memegang pensil dan menggunakan kamar mandi secara mandiri dengan persentase sebesar 58%. Fenomena ini menunjukkan bahwasannya sebagian besar anak-anak prasekolah diantaranya belum sepenuhnya memiliki kemampuan fondasi yang cukup sehingga tergolong belum siap dalam hal kesiapan sekolah.

Fenomena kesiapan sekolah menjadi krusial dikarenakan siswa yang kurang memiliki kesiapan dalam menghadapi masa perubahan tersebut, akan berpotensi mengalami kesulitan bahkan kegagalan adaptasi baik dari segi akademik maupun membangun hubungan sosialnya, mulai dari prestasi membaca dan berhitung dibawah rata-rata yang dikarenakan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar mengajar dikelas sangat minim sehingga menimbulkan resiko serius yakni tertinggal pelajaran sejak awal masuk sekolah dasar. Kedua hal tersebut mendorong rendahnya rasa percaya diri dan kecenderungan menarik diri karena tidak mampu mengendalikan emosi dalam menghadapi tuntutan sekolah yang lebih menuntut kemandirian, situasi seperti ini dianggap sebagai tekanan bagi dirinya sehingga menimbulkan potensi yang serupa ketika menaiki jenjang pendidikan lebih lanjut. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan siswa yang memiliki kesiapan lebih matang dalam menghadapi jenjang pendidikan sekolah dasar, siswa dalam hal ini cenderung fokus dalam pelajaran yang disampaikan dikelas dan memiliki hubungan sosial yang menyenangkan, siswa dengan kecenderungan seperti ini akan dengan mudah menyelesaikan berbagai tuntutan sekolah yang dihadapi semasa sekolah dasar. Dalam pernyataan tersebut, regulasi emosi menjadi bagian penting yang memengaruhi kesiapan sekolah anak, regulasi emosi berperan dalam menghadapi tekanan dalam diri anak yang disebabkan oleh tuntutan kemandirian di jenjang sekolah dasar baik kemandirian akademik dan kemandirian bersosialisasi.

Regulasi emosi dipahami sebagai kemampuan anak dalam mengelola dan menyesuaikan respons emosionalnya sesuai dengan tuntutan lingkungan. Salah satu temuan penelitian menunjukkan bahwasannya regulasi emosi memengaruhi interaksi sosial serta penyesuaian sosial dikelas akibat pembelajaran home visit pada anak kelompok B di suatu TK yang terletak di Surakarta. Dengan demikian, regulasi emosi mungkin saja memiliki hubungan dengan kesiapan sekolah anak dan relevan untuk diteliti.

Shields & Chiccetti memandang regulasi emosi sebagai kemampuan individu dalam mengekspresikan, mengatur, serta merespon emosi secara adaptif, tepat dan fleksibel terhadap situasi sosial tertentu. Terdapat dua dimensi dalam regulasi emosi yakni labilitas / negativitas yang mencakup penilaian seberapa sering suasana hati suatu individu berubah, seberapa sering individu marah, besarnya emosi dalam diri individu serta ketidakberaturan emosi yang muncul dalam diri individu, sedangkan dimensi regulasi emosi dijabarkan sebagai perasaan yang muncul atas kesadaran emosional dan muncul sesuai kondisi dan situasi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliantina, menunjukkan bahwa pada aspek emosi di satuan PAUD Provinsi Banten, terdapat 19,1% yang dinyatakan kurang siap dalam mendukung kesiapan bersekolah, sedangkan 23,86% anak lainnya cukup siap, sehingga hanya terdapat 57,04% persen saja anak yang dinyatakan siap menghadapi sekolah dasar secara emosi. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dkk, menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara perkembangan emosi dengan kesiapan bersekolah pada anak usia dini di TK ABA Krapyak Wetan Yogyakarta dengan r hitung sebesar 0,273. Artinya ketika perkembangan emosi dari anak dinyatakan baik maka kesiapan sekolah anakpun akan semakin meningkat. Masih terdapat keterbatasan penelitian dalam penelitian sebelumnya, seperti masih luasnya variabel dependen yakni perkembangan emosi dalam penelitian, dengan mempertimbangkan hal-hal terkait bahaya dari dampak ketidaksiapan sekolah dan tingginya persentase siswa yang dinyatakan belum siap sekolah, maka penelitian yang secara spesifik fokus membahas hubungan regulasi emosi dengan kesiapan sekolah penting untuk dilakukan agar mendapatkan gambaran mendalam terkait peran regulasi emosi dengan kesiapan anak masuk ke jenjang sekolah dasar.

Dari pemaparan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan yang positif secara signifikan antara regulasi emosi dengan kesiapan sekolah pada anak prasekolah di Sidoarjo, sehingga tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif secara signifikan antara regulasi emosi dengan kesiapan sekolah pada anak prasekolah di Sidoarjo. Kemudian hipotesis yang diajukan dalam penelitian yakni terdapat hubungan yang positif secara signifikan antara regulasi emosi dengan kesiapan sekolah pada anak prasekolah di Sidoarjo.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pembahasan mengenai hubungan perkembangan emosi dengan kesiapan sekolah, penelitian ini menyoroti secara khusus pembahasan terkait regulasi emosi dengan kesiapan sekolah, yang mana fokus penelitian dari perkembangan emosi adalah pemahaman dan ekspresi emosi oleh anak dengan kesiapan bersekolah sedangkan dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah terkait hubungan kemampuan pengelolaan dan pengendalian emosi oleh anak dengan kesiapan bersekolah. Teori yang digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel dalam penelitianpun berbeda, dalam menjelaskan variabel kesiapan sekolah, penelitian ini mengacu pada teori Kagan dan Rigby (2003) yang kemudian dikembangkan oleh Faye (2016) sedangkan pada penelitian sebelumnya teori yang digunakan adalah penggabungan beberapa pendapat ahli seperti teori dari Hurlock yang dikolaborasi dengan teori dari Santrock mengenai perkembangan anak. Dalam menjelaskan variabel X penelitian teori yang digunakan juga berbeda, dalam penelitian ini variabel X mengacu pada pendapat Shield & Chiccetti (1997), sedangkan pada penelitian sebelumnya penjelasan variabel X menggunakan beberapa pendapat dari beberapa sumber referensi perkembangan anak. Selain itu, alat ukur dalam penelitian sebelumnya menggunakan alat ukur observasi yang disusun sendiri oleh peneliti, sementara pada penelitian ini alat ukur yang digunakan berupa skala likert yang disusun oleh para ahli yang mengembangkan teori dalam penelitian ini dan telah diadaptasi ke dalam bahasa dan konteks budaya Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis non eksperimen dengan pendekatan korelasional dan desain cross sectional, dalam penelitian kuantitatif non eksperimen dengan desain ini ditujukan untuk mengukur hubungan antar variabel serta membuktikan benar tidaknya sebuah hipotesis tanpa adanya manipulasi variabel oleh seorang peneliti. Metode ini dipilih sebab dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengukur hubungan antar dua variabel yakni variabel bebas (regulasi emosi) dengan variabel terikat (kesiapan sekolah) dalam satu waktu yang sama tanpa menarik kesimpulan berupa sebab akibat.

Populasi dalam penelitian ini tergolong finite atau dapat dihitung secara statistik jumlahnya, populasi finite sendiri biasa dikenal dengan sebutan populasi terbatas merupakan populasi yang memiliki sumber data kuantitatif yang jelas sehingga bisa dihitung berapa jumlahnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak prasekolah di Sidoarjo. Namun, karena saat ini belum ada data terbaru dari pemerintahan Indonesia mengenai angka yang mencatat berapa banyak jumlah anak prasekolah di Sidoarjo, maka peneliti menggunakan teknik berupa purposive sampling untuk mengambil sampel penelitian. Teknik purposive sampling sendiri merupakan salah satu teknik pengambilan sampel melalui beberapa kriteria tertentu yang mendukung tujuan penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih secara sistematis atau menggunakan kriteria tertentu agar dapat mewakili sebuah populasi untuk nantinya dianalisis dalam penelitian. Sampel dalam penelitian ini minimal sebesar 67 responden yang dihitung menggunakan aplikasi pendukung yakni g power dengan panduan dari rumus Cohen, dengan kriteria yaitu seluruh anak prasekolah usia 5-6 tahun yang terdaftar sebagai siswa Taman Kanak-Kanak kelompok B pada TK formal di Sidoarjo dan bukan merupakan anak berkebutuhan khusus.

Statistical power analysis merupakan pendekatan yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian dan didasarkan pada panduan dari Cohen untuk menentukan kebutuhan jumlah sampel minimum supaya suatu penelitian memiliki peluang yang memadai dalam melihat hubungan secara statistik. Pendekatan ini dipilih sebab ukuran populasi dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti tidak diketahui secara pasti sehingga perhitungan sampel berbasis rumus populasi tidak dapat diterapkan dalam penelitian ini. Perhitungan jumlah sampel dilakukan menggunakan prosedur a priori power analysis pada uji korelasi dengan pengaturan test family exact dan statistical test Correlation: Bivariate normal model. Karena hipotesis penelitian telah menetapkan satu arah hubungan yakni terdapat arah positif antara regulasi emosi dan kesiapan sekolah, maka pengujian dilakukan menggunakan uji satu arah dengan mengisi one-tailed test. Asumsi effect size yang digunakan adalah kategori sedang ($p = 0.30$) sebagai asumsi konservatif dan realistis dalam penelitian ilmu sosial dan pendidikan, tingkat signifikansi ($\alpha = 0.05$) untuk membatasi kesalahan sebesar 5% sebagai standar umum dalam penelitian psikologi dan pendidikan, sedangkan untuk statistical power sebesar 0.80 untuk mendeteksi adanya hubungan dan membatasi resiko kesalahan hingga 20%. Pendekatan ini juga telah banyak digunakan pada penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, variabel-variabelnya diukur menggunakan sebuah instrumen penelitian secara sistematis sehingga menghasilkan data numerik yang dapat dianalisis menggunakan perhitungan statistik, dengan tujuan memastikan hasil pengukuran valid dan konsisten. Untuk mengukur variabel kesiapan sekolah sebagai variabel terikat, peneliti menggunakan skala penilaian kesiapan sekolah berupa skala likert 5 poin dari Fayeze yang telah diadaptasi oleh Rahmawati, yang mana masing-masing pernyataan pada skala ini memiliki pilihan jawaban dari sama sekali belum memiliki kemampuan, belum memiliki kemampuan, sudah memiliki kemampuan, sudah memiliki kemampuan dengan baik, dan sudah memiliki kemampuan dengan sangat baik sekali. Skala ini memiliki 6 dimensi dan masing-masing dimensinya memiliki reliabilitas cukup tinggi diantaranya; 0,905 untuk dimensi akademis; 0,939 untuk dimensi Berpikir dasar; 0,890 untuk dimensi sosial emosional; 0,894 untuk fisik motorik; 0,950 untuk disiplin diri; dan 0,558 untuk kemampuan berkomunikasi.

Sedangkan untuk mengukur variabel bebas yakni regulasi emosi, peneliti menggunakan skala Emotion Regulation Checklist (ERC) yakni skala untuk mengukur regulasi emosi pada anak usia 3-12 tahun yang dikembangkan oleh Shield & Chicetti dan telah diadaptasi oleh Novitasari dan telah diuji reliabilitasnya yakni sebesar 0,738 dengan 16 aitem valid dan 8 aitem tidak valid. Skala ERC adalah skala yang disusun untuk mengukur kemampuan anak dalam mengelola emosi berdasarkan penilaian orangtua menggunakan skala likert 4 poin, dimana setiap aitem dari pernyataan yang ada pada skala ini memiliki 4 pilihan jawaban dari tidak pernah, kadang-kadang, sering, dan hampir selalu. Skala ERC ini cukup sering digunakan dalam penelitian di Indonesia untuk mengukur regulasi emosi pada anak usia prasekolah terkhusus anak usia 4-6 tahun.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan dalam proses pengambilan data, uji terpakai diterapkan oleh peneliti terhadap 90 responden dalam penelitian ini. Uji terpakai merupakan salah satu metodologi yang umum digunakan dalam pengujian validitas reliabilitas instrumen penelitian. Uji ini dipilih oleh peneliti sebab pengumpulan data dilakukan secara tatap muka menggunakan media kertas, sehingga apabila harus dilakukan pengambilan data berulang kemungkinan besar akan memberatkan pihak-pihak terkait yakni pihak sekolah yang harus menunda pekerjaannya dan pihak wali murid, selain itu jika harus dilakukan berulang akan membutuhkan biaya yang lebih besar. Hasil uji terpakai sebanyak 24 aitem yang terdapat skala ukur Emotion Regulation Checklist (ERC) diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 26 menyatakan bahwa terdapat 21 aitem valid dan 3 aitem lainnya dinyatakan tidak valid dengan reliabilitas sebesar 0,617. Adapun hasil uji terpakai yang diperoleh dari 42 aitem pada skala ukur kesiapan sekolah yang juga diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 26 menyatakan bahwa seluruh aitemnya valid dengan reliabilitas sebesar 0,965. Dengan demikian, alat ukur Emotion Regulation Checklist (ERC) yang digunakan untuk mengukur variabel X dalam penelitian dan alat ukur kesiapan sekolah yang digunakan dalam pengukuran variabel Y dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan pengukuran statistik dalam penelitian kuantitatif.

Proses pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, tahap pertama adalah tahap pemeriksaan kembali kelengkapan jawaban dan tabulasi data masing-masing variabel untuk mendapatkan rata-rata skor masing-masing variabel. Tahap kedua adalah uji asumsi berupa uji normalitas dan linearitas menggunakan aplikasi SPSS versi 26 dengan tujuan mengetahui penggunaan uji korelasi yang tepat untuk data yang dimiliki oleh peneliti. Kemudian dilanjutkan dengan

uji korelasi product moment menggunakan aplikasi SPSS versi 26 untuk mengetahui hubungan antar variabel X dan Y serta kebenaran hipotesis yang diajukan. Korelasi product moment atau korelasi pearson merupakan teknik analisis data parametrik yang digunakan untuk mengukur keterikatan antara kedua variabel dalam suatu penelitian, dengan syarat data yang akan dikorelasikan berdistribusi normal dan bersifat linear . Setelah hasil uji korelasi keluar, dilanjutkan dengan interpretasi output dari data yang diuji dan penarikan kesimpulan kebenaran hipotesis berupa kalimat.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Pada penelitian ini sampel yang berhasil dikumpulkan peneliti sebanyak 90 anak TK B dengan usia 5-6 tahun di TK formal wilayah Sidoarjo yang kemudian dikategorisasikan melalui uji deskriptif dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 26 sebagai berikut:

KATEGORISASI

SKOR